BAB II

RIWAYAT HIDUP PRAWOTO MANGKUSASMITO

A. Silsilah Keluarga Prawoto Mangkusasmito

Prawoto Mangkusasmito lahir pada tanggal 4 Januari 1910 di Kampung Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Sebagai putra pertama dari pasangan Supardjo Mangkusasmito dan Suendah. Ayah Prawoto Mangkusasmito adalah seorang lurah dari keluarga santri yang taat beragama dan seorang mantri candu.[1] Latar belakang pemahaman Prawoto Mangkusasmito dalam bidang agama cukup baik, sejak kecil Prawoto Mangkusasmito sudah belajar mengaji di pesantren dan surau. Ajaran agama yang dipahaminya juga diterapkan dalam perilaku keseharian. Namun, pendidikan agamanya tidak lanjutkan ketika masuk sekolah dasar dan hidup di lingkungan perkotaan.[2]

Ketika Prawoto Mangkusasmito berusia 9 tahun, pasangan Supardjo Mangkusasmito dengan Suendah bercerai.[3] Setelah perceraian tersebut, pada tahun 1923, Ayah Prawoto Mangkusasmito menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Sulbijah. Sulbijah inilah yang merawat Prawoto Mangkusasmito hingga menginjak usia remaja.[4] Sejak kecil, Prawoto Mangkusasmito terbiasa hidup mandiri,

---

[1] Mantri candu seperti orang yang mengawasi praktik penjualan candu (narkoba) pada zaman Kolonial Belanda.

[2] S U Bajasut, Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito, Ketua Umum (Terakhir) Partai Masyumi*, ke-2. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, tahun 2014), p.120.

[3] *Pesan Prawoto Mangkusasmito Surat-surat Almarhum dari Penjara kepada Putri (a)nya*, surat tanggal 6 Juni 1964, (Jakarta: Keluarga Bintang Bulan, 1971) p.20.

[4] *Pesan Prawoto Mangkusasmito,….*, p.21

dalam menyelesaikan persoalan hidupnya tanpa adanya bantuan dari saudara maupun keluarganya. Sejak umur 17 tahun, Prawoto Mangkusasmito sudah dilepas hidup di luar lingkungan orang tua, dan bersekolah tanpa biaya dari orang tua. Dalam surat kepada putrinya, Prawoto Mangusasmito mengaku banyak juga persoalan-persoalan dan pertentangan batin yang harus diselesaikan sendiri.[5]

Prawoto Mangkusasmito menikah dengan gadis Yogyakarta yang bernama Rabingah pada tanggal 20 Oktober 1932. Rabingah adalah putri dari pasangan Sudjiman Hardjotaruno dan Rubinem yang berasal dari keluarga kraton Paku Alaman, perjodohan Prawoto Mangusasmito dengan Rabingah boleh dikatakan bahwa kariernya sebagai pemimpin umat sejalan dengan perjodohannya. Prawoto Mangkusasmito dan Rabingah memiliki anak sebanyak empat orang diantaranya yaitu; Sri Sjamsiar (1943), Arif Budiman (1946), Nuruddin Ahmad (1949), dan Ahmad Basuki (1952).[6]

Menurut S.U. Bajasut,[7] Prawoto Mangkusasmito memiliki penampilan khas. Seperti memiliki janggut, kumis yang setengah putih, kemeja putih, peci, sepatu hitam dan terkadang sarung, kemanapun ia pergi baik acara resmi maupun tidak resmi dalam kegiatannya atau aktivitas yang dilakukannya, tampilan Prawoto Mangkusasmito hampir sama dengan tokoh Buya Hamka dalam hal berpakaian, ciri

---

[5] *Pesan Prawoto Mangkusasmito Surat-surat Almarhum dari Penjara kepada Putri (a)nya*, surat tanggal 1 Mei 1964 (Jakarta: Keluarga Bintang Bulan, 1971)…., p.18

[6] Bajasut, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan* …., p.125

[7] S.U Bajasut nama lengkapnya Saleh Umar Bajasut adalah seorang tokoh aktivis partai Masyumi tahun 1953, teman seperjuangan Prawoto Mangkusasmito dan ia juga menulis buku tentang Alam Fikiran dan Perjuangan Prawoto Mangkusasmito Partai Masyumi. Lihat Hakiem,…., p.563.

inilah yang begiu terkesan pada tokoh Prawoto Mangkusasmito. [8]Menurut A.R Baswedan,[9] menyebutnya sebagai pejuang ideologis yang teguh yang mempunyai kepribadian khas dan Prawoto Mangkusasmito tidak akan membiarkan begitu saja kalau akidahnya disinggung orang, sebagai seorang pemikir politik Masyumi ia sangat teliti dan cermat dalam mengambil tindakan dan keputusan. Sementara I.J Kasimo,[10] menyebutnya sebagai pemimpin yang memiliki sifat: kejujuan, kesederhanaan hidup, tawakal, dan kegigihan dalam mempertahankan prinsip kebenaran. Menurut Mochtar Lubis, meski penampilannya sederhana, namun Prawoto Mangkusasmito termasuk sosok pemimpin atau tokoh bangsa yang berkelas. Prawoto Mangkusasmito dikenal sebagai pemimpin yang memiliki karekter kuat dan membela keyakinan yang dianutnya, tidak pragmatis, mudah senyum, sopan, dan sangat pandai menahan perasaan.[11]

Dalam buku Belajar Dari Partai Masjumi karangan Artawijaya , menurut Tang Eng Kie[12]. Prawoto Mangkusasmito bukan politikus yang menggunakan politik untuk mencari uang, Prawoto Mangkusasmito berjuang untuk negara dan rakyat Indonesia, dan ini kelihatan sekali dari kehidupannya, ia hidup sangat sederhana dan yang mencari uang untuk hidup sehari-hari adalah ibu Prawoto Mangusasmito sendiri.

---

[8] Bajasut, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan* …., p. xxvi.

[9] A.R Baswedan adalah seorang tokoh pergerakan dan aktivis partai masyumi tahun 1950. Lihat A.Suryana Sudrajat, *Kearifan Guru Bangsa, Pilar Kemerdekaan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 75.

[10] I.J Kasimo adalah seorang tokoh pergerakan dan aktivis partai masyumi tahun 1955. Lihat A.Suryana Sudrajat, *Kearifan Guru Bangsa, Pilar Kemerdekaan*…., p. 76.

[11] Sudrajat, *Kearifan Guru*…., p. 76.

[12] Tang Eng Kie adalah seorang tokoh pergerakan dan aktivis partai kristen tahun 1950. Lihat Artawijaya, *Belajar Dari Partai Masjumi*…., p.132.

Kesempatan untuk menjadi komisaris perusahaan banyak sekali jika ia mau, apalagi ia pernah menjadi wakil perdana menteri dan mantan pimpinan umum partai Masyumi.[13]

Sebaliknya bahkan Prawoto Mangkusasmito suka berbuat dan mengerjakan apa-apa dalam membantu kawan dan orang lain sebagai tanda akrab dan berbagi rasa, lemah lembut tetapi tegas dalam berbuat dan bersikap. Prawoto Mangkusasmito membawakan sifat-sifat kepemimpinan yang lebih memperlihatkan praktik santri Islami dari pada Jawa priyayinya. Karena ia disenangi bukan hanya oleh kawan sesama Jawa tetapi dengan kawan dari daerah manapun di nusantara. Untuk itu Prawoto Mangkusasmito punya imbalan yang setimpal dengan kawan seperjuangannya seperti Mohammad Natsir. Sejak mulai menetaskan atau melahirkan Masyumi diawal kemerdekaan telah menjadi kawan akrab yang saling mengisi satu sama lain. Karena itu pula Masyumi sebagai partai politik terbesar dari ummat Islam bisa diterima di mana-mana apalagi dengan keberadaan kedua tokoh yang saling mengisi dan selalu berdampingan itu.[14]

Menurut Zulfikar Ghazali[15], mengungkapkan bahwa Prawoto Mangkusasmio memiliki sifat-sifat kepemimpinan seperti yang diajarkan atau dicontohkan oleh Rasulullah, dari mengutamakan hidup sederhana, bersahaja, jujur dan dipercaya, dengan mendahulukan kepentingan kawan dan ummat dari pada diri sendiri.

---

[13] Artawijaya, *Belajar Dari Partai Masjumi*, cet 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2014), p.132.

[14] Artawijaya, *Belajar Dari Partai Masjumi*,…, p.17.

[15] Zulfikar Ghazali adalah seorang tokoh pergerakan tahun 1960 dan ia juga menulis buku tentang *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito, Wilopo, Ahmad Subarjo*. Lihat Zulfikar Ghazali, dkk, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito, Wilopo, Ahmad Subarjo*,..... p.120.

Sebagaimana Rasulullah selalu memikirkan ummatnya, begitu pula dengan sahabat Prawoto Mangkusasmito yaitu Natsir, yang mementingkan keadilan masyarakat sampai ke akhir hayat mereka. Menurut Muhajir Effendy[16], jejak Prawoto Mangkusasmito dilandasi dengan keyakinan dan pemahaman agama yang utuh. Sebagaimana yang dikemukakan Prawoto Mangkusasmito "Ajaran agama Islam bila dipahami secara benar, maka tidak ada agama lain yang merasa terancam"[17]

Setelah partai yang membesarkan nama Prawoto Mangkusasmito di Masyumi bubar oleh rezim Soekarno, pada tanggal 16 juni 1962 Prawoto Mangkusasmito di jebloskan ke dalam tahanan bersama tokoh-tokoh politik lainnya, seperti Mohammad Roem, M Yunan Nasution, Isa Anshary, Sutan Sjahrir, Mochtar Lubis, E.Z. Muttaqin, dan tokoh politik lainnya. Tokoh-tokoh Masyumi di tempatkan di Rumah Tahanan Militer *(RTM)* Madiun (Jawa Timur), Jakarta, dan terakhir di Wisma Keagungan bersama dengan Syarifudin Prawiranegara, Mohammad Natsir dan Boerhanoeddin Harahap. Mereka dibebaskan oleh pemerintah Orde Baru tanggal 17 Mei 1966.[18]

Prawoto Mangkusasmito meninggal pada usia 60 tahun, pada tanggal 24 Juli 1970 di tengah kunjungannya di Desa Temuguruh Banyuwangi Jawa Timur. Jenazah Prawoto Mangkusasmito dimakamkan di TPU Blok P Kebayoran Baru Jakarta, sesuai wasiatnya di samping makam teman seperjuangannya KH. Faqih Usman. Menarik diucapkan dalam pidato Mr. Mohamad Roem saat itu,

---

[16] Muhajir Effendy adalah Rektor Universitas Muhammadiyah Malang Lihat Sudrajat, *Kearifan Guru Bangsa, Pilar Kemerdekaan*…., p.77

[17] Bajasut *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan* …., p.122

[18] Ahmad Syfii Ma'arif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu, Masa Demokrasi Terpimpin, 1959-1965*, (Jakarta: Gema Insani, 1996)…., p.76

"Pak Prawoto Mangkusasmito, orang yang selamanya memberi dan tidak pernah menerima. Pak Prawoto Mangkusasmito tidak mempunyai bintang satu pun. Untuk mendapat bintang orang harus mengikuti satu prosedur. Ada yang mengusulkan yang bersangkutan minta atau mengisi formulir. Semua itu tidak bertemu di dalam kehidupan Pak Prawoto Mangkusasmito. Pak Prawoto Mangkusasmito orang yang selamanya hidup sederhana, orang yang tak pernah meminta, orang yang hanya belajar memberi dan mengasih."[19]

B. Pendidikan Prawoto Mangkusasmito

Pada tahun 1917, diusianya yang menginjak umur 7 tahun, Prawoto Mangkusasmito memasuki pendidikan dasar Hollandsch Inlandsche School *(HIS)* di Temanggung, dan dilanjutkan ke jenjang menengah pertama Meer Uitgebreid Lager Onderwijs *(MULO)* di Magelang. Pendidikan Meer Uitgebreid Lager Onderwijs diselesaikannya pada bulan Mei 1928. Saat belajar di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, Prawoto Mangkusasmito berkenalan dengan Jusuf Wibisono,[20] Wilopo,[21] dan Mohammad Sardjan.[22]

Setelah menamatkan pendidikan di sekolah Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, Prawoto Mangkusasmito melanjutkan pendidikannya ke Algemeene

---

[19] Bajasut. *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan,* …, p.152.

[20] Sejak periode 1949 sampai periode 1956, menjadi salah seorang Pimpinan Pusat Masyumi. Duduk dalam Kabinet Sjahrir III (1946-1947), dan Kabinet Sukiman (1951-1952). Sesudah Masyumi membubarkan diri, Jusuf Wibisono masuk dan berkiprah di Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII).

[21] Tokoh Partai Nasional Indonesia (PNI). Duduk dalam Kabinet Amir Sjarifuddin (1947), Kabinet Hatta (1950), Kabinet Sukiman (1951-1952), Perdana Menteri (1952-1953), Ketua Majelis Konsituante (1956-1959), Ketua Dewan Pertimbangan Agung (1968-1978).

[22] Pimpinan Pusat Masyumi periode 1952, dan 1954. Duduk dalam Kabinet Wilopo (1952-1953), Anggota Majelis Konstituante (1956-1959).

Middelbare School *(AMS)* bagian B di Yogyakarta, dan diselesaikannya pada tahun 1931, setelah itu Prawoto Mangkusasmito mengajar di sekolah Meer Uitgebreid Lager Onderwijs Netral di Kebumen,[23] aktivitas ini dilalui Prawoto Mangkusasmito sampai tahun 1935. Kemudian ia pindah ke Jakarta dan melanjutkan pendidikan di Rechts Hooge School *(RHS)* Batavia. Untuk membiayai pendidikannya di Rechts Hooge School pada tahun 1935-1942. Prawoto Mangkusasmito menjadi guru di sekolah Muhammadiyah Jakarta, biaya pendidikan Prawoto Mangkusasmito di Rechts Hooge School dibantu oleh Rabingah yang sementara itu telah bekerja di *Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel* dengan gaji cukup tinggi.[24]

Terhalang oleh pendudukan Jepang, Prawoto Mangkusasmito gagal menyelesaikan studinya. Menjelang ujian akhir untuk meraih gelar Meester in de Rechten *(Mr)* bersama dengan Kasman Singodimedjo dan Mohamad Roem. Kesehatan Prawoto Mangkusasmito terganggu sehingga Prawoto Mangkusasmito pun meminta izin agar ujiannya dapat ditangguhkan sampai kesehatannya pulih. Izin penundaan ujian akhir dapat diperoleh, tetapi menjelang Prawoto Mangkusasmito mengikuti ujian akhir, Jepang masuk ke Indonesia. Masuknya Jepang mengakibatkan banyak kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan terganggu. Seperti Rechts Hooge School ditutup oleh tentara pendudukan Jepang, Prawoto Mangkusasmito pun batal memperoleh gelar *Meester in de Rechten*.[25]

---

[23] Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuanga*n…., p.120.

[24] Sri Sjamsiar Prawoto Issom, diwawancarai oleh M.Riva Hardian Putra, *Wawancara* dengan putri sulung Prawoto Mangkusasmito, Yogyakarta, 23 Juni 2017.

[25] Ghazali, *Tokoh Pemikir Paham*...., p.48.

Pada tanggal 26 Mei 1952, Prawoto Mangkusasmito bersama dengan tokoh-tokoh lain termasuk Jusuf Wibisono, Jusdi Ghozali, M. Roem, Abdul Kadir, Jamilus Nurut, Wartomo, Sindian Djayadiningrat, Hariry Hadi, Ismael Hassan.mendirikan sebuah Asrama Mahasiswa Islam Sunan Gunung Jati di Jl. Bunga No. 7 Jatinegara, Jakarta Timur, dan selanjutnya atas bantuan dari berbagai pihak didirikan pula Asrama Mahasiswa Islam Sunan Giri di Jalan Sunan Giri No. 1 Rawamangun. Pembangunan asrama dimaksudkan untuk memberikan tempat tinggal bagi para aktivis serta sebagai tempat pengkaderan ummat Islam, sebagai calon pemimpin Umat dan Bangsa.[26]

C. Aktivitas Prawoto Mangkusasmito

Di masa Kolonial Belanda, sebelum Jepang masuk, ada dua organisasi Islam untuk kalangan muda Muslim yang berperan di dalam membina sikap dan keyakinan mereka terhadap Islam. Organisasi Jong Islamietend Bond *(JIB)*, dan organisasi Studenten Islam Studie-club *(SIS)*. Jika Jong Islamietend Bond didirikan pada 1925, maka Studenten Islam Studie-club berdiri pada 1933.[27] Menurut Deliar Noer, kedua organisasi Jong Islamietend Bond dan Studenten Islam Studie-club banyak sedikitnya telah berhasil menghambat sebagian pelajar dan mahasiswa Indonesia yang beragama Islam. Dalam rangka kebijaksanaan pemerintah Belanda yang mendasarkan sikapnya pada nasihat yang diberikan oleh Christian Snouck Hurgronje, Jong Islamietend Bond dan Studenten Islam Studie-club telah berusaha menentang kebijakan ini: kebijakan

[26] Ghazali, *Tokoh Pemikir Paham,...*, p.48.
[27] Ghazali, *Tokoh Pemikir Paham,....*, p.50.

untuk melakukan "emansipasi" generasi muda Islam Indonesia dari agamanya, "emansipasi" yang berarti "lari" dari atau "merasa asing" terhadap Islam.[28]

Meskipun organisasi Jong Islamietend Bond dan Studenten Islam Studie-club berasal dari tujuan yang sama, yaitu kalangan pemuda Islam terpelajar, akan tetapi terdapat pergerakannya yang berbeda. Jika organisasi Jong Islamietend Bond, selain melakukan proses pengkaderan, peningkatan pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran Islam, juga melakukan kegiatan kemasyarakatan seperti mendirikan Hollandsch Inlandsche School *(HIS)* pada tahun 1930 di Tanah Tinggi, Jakarta. Organisasi Studenten Islam Studie-club lebih menekankan kepada pendalaman ajaran Islam secara kritis dan tidak menggarap kegiatan kemasyarakatan.[29]

Pada tahun 1930 aktivitas Prawoto Mangkusasmito dimulai sejak muda di dalam pergerakan dan kepartaian. Ketika Prawoto Mangkusasmito sekolah di Algemeene Middelbare School Yogyakarta. Prawoto Mangkusasmito masuk organisasi pemuda *Jong Java*.[30] Prawoto Mangkusasmito kemudian aktif di Jong Islamieten Bond *(JIB)*, Bersama Kasman Singodimedjo Prawoto Mangkusasmito menjadi pengurus Jong Islamieten Bond tahun 1934. Meski bukan berlatarbelakang pendidikan Islam (pesantren), namun Prawoto Mangkusasmito selalu menjadikan Al-

---

[28] Noer, "Peringatan Mohammad,….., p.240.

[29] Ghazali, *Tokoh Pemikir Paham,....*, p.55.

[30] Jong Java berdiri pada tahun 1918 sebagai kelanjutan dari organisasi Tri Koro Dharmo yang berdiri pada tahun 1915.

Quran sebagai rujukan dalam pemikiran-pemikirannya.[31] Menurut Wibisono dan Roem, cita-cita Jong Islamieten Bond perlu diteruskan dilevel sekolah tinggi, dan Jong Islamieten Bond yang telah "bermasyarakat", dalam kegiatan *intelectual exercising* bagi pelajar-pelajar perguruan tinggi.[32]

Pada tahun 1933 Jusuf Wibisono menyampaikan pidato menandai berdirinya Studenten Islam Studie-club *(SIS)* di depan sejumlah mahasiswa Sekolah Tinggi Hukum *(RHS)*[33] dan Sekolah Tinggi Kedokteran *(GHS)*[34] di Jakarta. Dalam pidatonya, Wibisono menekankan perlunya kaum terpelajar mempelajari Islam secara kritis. Dalam aktivitas organisasi Studenten Islam Studie-club tidak hanya merangkul kalangan "Islam Santri" saja, tetapi juga kalangan "Islam Abangan". Salah seorang kalangan "Islam Abangan" yang tertarik menjadi anggota Studenten Islam Studie-club ialah Ny. Harustiati Subandrio.[35]

Sebagai organisasi yang hendak menampung hasrat debat ilmiah para anggotanya tentang Islam, Studenten Islam Studie-club menerbitkan majalah *Moeslemse Revielle*. Tulisan-tulisan yang dimuat dimajalah ini memang mengundang para pembacanya untuk berpikir. Prawoto Mangkusasmito yang juga aktif di

---

[31] Artawijaya, Belajar Dari Partai Masjumi…., p.17.

[32] Ridwan Saidi, *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), p.3.

[33] Sekolah Tinggi Hukum (Rechtshoogeschool te Batavia) biasa disingkat menjadi RH te Batavia, RH te Weltevreden, atau RHS yang dibuka sejak 28 Oktober 1924 di Batavia (sekarang Jakarta), adalah perguruan tinggi hukum pertama dan lembaga pendidikan tinggi kedua di Hindia Belanda setelah empat tahun sebelumnya THS Bandung dibuka.

[34] Sekolah Tinggi Kedokteran (Geneeskundige Hoogeschool te Batavia) biasa disingkat menjadi GH te Batavia atau GHS yang dibuka sejak 16 Agustus 1927 di Batavia (sekarang Jakarta), adalah perguruan tinggi kedokteran pertama dan lembaga pendidikan tinggi ketiga di Hindia Belanda setelah dibukanya THS Bandung tahun 1920 dan RHS Batavia tahun 1924.

[35] Saidi, *Pemuda Islam dalam Dinamika*...., p.40.

Studenten Islam Studie-club, dipercaya untuk mengelola perpustakaan Studenten Islam Studie-club dan menjadi redaktur majalah *Moeslemse Revielle*. Karena aktivitasnya Prawoto Mangkusasmito terpilih menjadi Ketua Studenten Islam Studie-club. Dan itu adalah jabatan Ketua Studenten Islam Studie-club yang terakhir, karena sebagaimana Jong Islamieten Bond, Studenten Islam Studie-club pun dibubarkan oleh tentara pendudukan Jepang. Menurut Ridwan Saidi, "sembilan tahun Studenten Islam Studie-club berjuang, dan sembilan tahun pula *Moeslemse Revielle* bertahan sebagai majalah, suatu prestasi intelektual yang tercatat."[36]

Berkiprah di organisasi Jong Islamieten Bond dan Studenten Islam Studie-club serta menjadi redaktur *Moeslemse Revielle* yang mengajak pembacanya berpikir, tentulah memberi pengaruh di dalam pembentukan kepribadian Prawoto Mangkusasmito. Prawoto Mangkusasmito tumbuh menjadi seorang politisi yang tajam dalam politik, dan obyektif dalam menilai permasalahan seperti tercermin dalam berbagai tulisan dan pidato Prawoto Mangkusasmito.

Dalam pandangan Tamar Djaja[37], Prawoto Mangkusasmito adalah seorang politik, ahli dalam mengupas soal-soal secara mendalam dan terperinci.[38] Sedang dalam penilaian Deliar Noer, Prawoto Mangkusasmito yang terlatih dalam ilmu hukum pada masa sebelum Perang Pasifik pemikirannya lebih didasarkan pada

---

[36] Saidi, *Pemuda Islam dalam Dinamika*...., p.41.

[37] Tamar Djaja adalah seorang wartawan, sejarawan dan seorang aktivis partai Masyumi cabang derah Sulawesi tahun 1946

[38] Rizal Zulkarnain, "Pemikiran dan Perjuangan Politik Prawoto Mangkusasmito 1956-1970" ,…, p.24.

pertimbangan hukum. Dalam ulasannya, Prawoto Mangkusasmito sering merujuk kepada konstitusi yang menurut pendapatnya harus ditegakkan.[39]

Aktivitas Prawoto Mangkusasmito di orgnisasi Jong Islamieten Bond dan Studenten Islam Studie-club membawanya ke ranah politik. Organiasi Studenten Islam Studie-club, Prawoto Mangkusasmito berkenalan dengan Dr. Soekiman Wirjosandjojo. Perkenalan itu membawa Prawoto Mangkusasmito mulai terlibat aktif dalam partai politik pada tahun 1940 bergabung dengan Partai Islam Indonesia *(PII)* yang dipimpin oleh Dr. Sukiman Wiryosanjoyo. Sampai Prawoto Mangkusasmito menjadi anggota pengurus besar saat Soekiman menjadi ketua umum Partai Islam Indonesia pada tahun 1940.[40]

Dalam kongres pertama Partai Islam Indonesia, Prawoto Mangkusasmito terpilih menjadi komisaris untuk mewakili Jawa Barat dan berkedudukan di Jakarta. Di sinilah awal mula Prawoto Mangkusasmito terjun ke dunia politik. Tahun-tahun sebelum Jepang datang (1937-1939) lebih banyak digunakan Prawoto Mangkusasmito untuk pergerakan dan organisasi. Pada tahun 1942, Prawoto Mangkusasmito turut pula mendirikan Persatuan Warung Bangsa Indonesia *(Perwabi)*. Perkenalannya dengan Mohammad Natsir dimulai ketika ia menjadi Sekretaris II Sekolah Tinggi Islam di Jakarta. Saat itu Mohammad Natsir menjadi Sekretaris I. Pada masa pemerintah Jepang, Prawoto Mangkusasmito bersama-sama

---

[39] Noer, "Peringatan Mohammad Natsir, …, p.381.

[40] Partai Islam Indonesia (PII) didirikan pada 1938 oleh Soekiman Wirjosandjojo bersama dengan K.H. Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, dan Wiwoho.

dengan Mohammad. Roem, Jusuf Wibisono, Anwar Cokroaminoto, dan Zainul Arifin, membentuk Barisan Hizbullah di Jakarta.

Pada tahun 1944,[41] kongres umat Islam Indonesia di gedung Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, 1-2 Zulhijah 1364 Hijriyah bertepat dengan tanggal 7-8 November 1945 Masehi, memutuskan untuk mendirikan Partai Politik Islam Majelis Syuro Muslimin Indonesia *(Masyumi)*,[42] gabungan organisasi Islam di zaman Jepang sebagai pengganti Majelis Islam 'Ala Indonesia *(MIAI)*, inisiatif pembentukan Masyumi adalah inisiatif para tokoh partai politik dan gerakan sosial keagamaan Islam sejak zaman pergerakan, seperti: H.Agus Salim, Prof. Abdul Kahar Muzakkir, Mohammad Natsir, Mohammad Roem, Abdul Wahid Hasyim, Dr.Sukiman wirjosandjojo, Ki Bagus Hadikusumo, Mohammad Mawardi, Dr.Abu Hanifah dan Prawoto Mangkusasmito, Prawoto Mangkusasmito menjabat sebagai pengurus pimpinan pusat partai Masyumi setelah partai ini di dirikan dengan ikrar umat Islam Indonesia sebagai satu-satunya alat perjuangan umat Islam, dan keputusan pembentukan Masyumi oleh sejumlah tokoh Islam, tidak hanya sekedar keputusan, akan tetapi sebuah keputusan dari seluruh umat Islam melalui wakil-wakilnya. Penilaian seperti ini cukup beralasan apabila Masyumi dilihat dari susunan kepengurusannya, yang merupakan sebuah cerminan wakil-wakil sejumlah partai

---

[41] Disebutkan bahwa dalam musyawarah Masyumi itu terjadi pada awal 1945. Akan tetapi, harian *Sinar Matahari*, 23 November 1944, justru memberitakan bahwa pelantikan Panitia Pembentukan STI dilakukan pada tanggal 20 November 1944. Berdasarkan *Sinar Matahari*, logisnya musyawarah Masyumi yang memutuskan untuk membentuk Hizbullah dan mendirikan STI serta beberapa langkah lanjutannya, terjadi beberapa waktu sebelum 20 November 1944.

[42] Partai Politik Islam Masyumi yang berdiri sebagai hasil Kongres Umat Islam di Yogyakarta, 7-8 November 1945.

politik dan gerakan sosial keagamaan Islam.[43] Para tokoh Masyumi[44] membuat dua keputusan diantaranya: pertama, membentuk barisan Mujahidin dengan nama Hizbullah. Kedua, mendirikan perguruan tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam *(STI)*. Sebagai tindak lanjut dari keputusan membentuk barisan Mujahidin dan mendirikan perguruan tinggi Islam, Masyumi mengundang para ulama dan cendekiawan Muslim dari berbagai kalangan swasta dan pemerintah untuk lebih mengkongkritkan rencana pembentukan Sekolah Tinggi Islam. Pada pertemuan kongres umat islam indonesia di gedung Madrasah Muallimin Muhammadiyah hadir utusan dari pengurus besar Nahdlatul Ulama, pengurus besar Muhammadiyah, pengurus besar Persatuan Umat Islam, pengurus besar Persatuan Umat Islam Indonesia, kalangan cendekiawan Muslim, dan Kantor Urusan Agama Dai Nippon. Musyawarah memutuskan membentuk Panitia Perencana Sekolah Tinggi Islam yang diketuai oleh Drs. Mohammad Hatta.[45]

Pada tanggal 27 Rajab 1364 bertepatan dengan 8 Juli 1945, Sekolah Tinggi Islam resmi dibuka di Jakarta. Susunan organisasi Sekolah Tinggi Islam yang terbentuk pertama kali ialah sebagai berikut: (1) Pengurus badan wakaf Sekolah Tinggi Islam dengan ketua Said Wiratmana Hasan dan sekretaris Kartosoedarmo, (2) Dewan pengurus/kurator Sekolah Tinggi Islam dengan ketua Drs. Mohammad Hatta dan sekretaris Mohammad Natsir, (3) Senat Sekolah Tinggi Islam dengan rektor K.H.

---

[43] Samusri, *Politik Islam Anti Komunis*, (Jogyakarta: P.T Syafira Insani Press, 2004), p.9-10.

[44] H.Agus Salim, Prof. Abdul Kahar Muzakkir, Mohammad Natsir, Mohammad Roem, Abdul Wahid Hasyim, Dr.Sukiman wirjosandjojo, Ki Bagus Hadikusumo, Mohammad Mawardi, Dr.Abu Hanifah dan Prawoto Mangkusasmito.

[45] Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan Biografi Dr. Anwar Harjono, S.H.*, (Jakarta: Media Da'wah, 1993)...., p.42-43.

Abdul Kahar Mudzakkir, dan (4) Staf sekretariat dengan sekretaris Mohammad Natsir, wakil sekretaris Prawoto Mangkusasmito, dan Bendahara A. Zainuddin.[46]

Pada tahun 1946, pusat pemerintahan Republik Indonesia yang baru diproklamasikan itu dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta. Sebagai revolusi, Sekolah Tinggi Islam pun ikut hijrah ke Yogyakarta. Pada *Dies Natalis* ke-3 STI, 27 Rajab 1367/10 Maret 1948, Sekolah Tinggi Islam resmi diubah menjadi Universitet (kemudian Universitas) Islam Indonesia, dan tetap berkedudukan di Yogyakarta, dan Prawoto Mangkusasmito pernah menjadi Sekretaris II pengurus Sekolah Tinggi Islam *(STI)* yang kemudian menjadi Universitas Islam Indonesia *(UII)*. Pesan dan harapan Presiden Sukarno kepada Universitas Islam Indonesia: "Dirikanlah Universitas Islam Indonesia dengan corak nasional yang dijiwai Islam, dan Universitas yang terbesar di Asia Tenggara."[47]. Pemerintah memerlukan tenaga-tenaga ahli agama Islam untuk mengisi berbagai jabatan di kementerian agama. Dengan peraturan pemerintah No. 34 Tahun 1950 yang di tandatangani oleh pemangku jabatan presiden Republik Indonesia, Mr. Assaat, fakultas agama Universitas Islam Indonesia diambil alih oleh pemerintah. Fakultas agama Universitas Islam Indonesia yang diambil alih itulah yang kemudian menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri *(PTAIN)*.

---

[46] Hakiem, *Perjalanan Mencari Keadilan.*,...., p.44-45.

[47] Amir Hamzah WS (Penyunting), *Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot Dr. Soekiman Wirjosandjojo (1898-1974)*, (Surabaya: Usaha Nasional dan YP2LPM, 1984), ...,p.309.

Pada masa pendudukan Jepang, Prawoto Mangkusasmito bekerja sebagai pegawai kantor Kadaster[48] di Jakarta. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, dari tahun 1946 sampai tahun 1949, Prawoto Mangkusasmito menjadi anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat *(BPKNIP)*,[49] Ketika tahun 1948-1949 Konferensi Meja Bundar *(KMB)* negara republik Indonesia menyepakati pembentukan negara serikat (federal), Republik Indonesia merelakan Ir. Sukarno untuk menjadi Presiden Republik Indonesia Serikat, dan Drs. Mohammad Hatta menjadi Perdana Menteri Republik Indonesia Serikat. Karena terjadi kekosongan jabatan Presiden RI, maka Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat yang sekaligus Ketua Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat, Mr. Assaat didaulat menjadi Pemangku Jabatan (*Acting*) Presiden RI. Kursi yang ditinggalkan oleh Mr. Assaat itulah yang kemudian di isi oleh Prawoto Mangkusasmito terpilih menjadi Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat tahun 1949-1950. Dalam perubahan secara cepat itu, Prawoto Mangusasmito telah menunjukkan eksistensinya sebagai salah seorang pejuang Republik dilingkaran inti.[50]

---

[48] Kadaster atau yang lebih dikenal dengan pertanahan adalah sebuah sistem administrasi informasi persil tanah (land information system) yang berisi kepentingan-kepentingan atas tanah, yaitu hak, batasan, dan tanggung jawab (rights, restrictions, and responsibilities) dalam bentuk uraian geometrik (peta) dan daftar-daftar di suatu pemerintahan. Secara umum, kadaster dimaksudkan untuk pengelolaan hak atas tanah, nilai tanah, dan pemanfaatan tanah (land tenure,land value, and land use).

[49] Ketika Kabinet Sjahrir II terbentuk, tiga anggota BP-KNIP: M. Natsir, Sjafruddin Prawiranegara, dan Jusuf Wibisono diangkat menjadi Menteri Penerangan, Menteri Muda Keuangan, dan Menteri Muda Kemakmuran. Karena jabatan di BP-KNIP tidak boleh dirangkap, ketiganya diganti oleh Sigit, Prawoto Mangkusasmito, dan Boerhanoeddin Harahap.

[50] Amrin Imran dkk, *PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) dalam Perang Kemerdekaan*, (Jakarta: Citra Pendidikan, 2003), …., p.25.

Selama *clash* (agresi Belanda) II pada saat ibukota Yogyakarta diserang dan diduduki oleh tentara Kolonial Belanda pada tanggal 19 Desember 1948, Presiden, Wakil Presiden, dan sejumlah menteri ditahan oleh tentara Kolonial Belanda. Sedangkan Prawoto Mangkusasmito ikut bergerilya di luar kota bersama R. Pandji Suroso, I.J. Kasimo, Zainul Arifin, dan Kasman Singodimedjo, serta menjadi anggota komisariat pemerintah pusat Pemerintah Darurat Republik Indonesia *(PDRI)* di Jawa. Seperti yang diketahui, sesudah Yogyakarta diduduki oleh tentara Konial Belanda, Menteri kemakmuran Mr. Sjafruddin Prawiranegara bersama sejumlah tokoh di Sumatera Tengah, membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI).[51]

Keterlibatan Prawoto Mangusasmito dalam gerilya dicatat oleh Jenderal Mayor T.B. Simatupang yang pada saat itu menjabat sebagai wakil II kepala staf angkatan perang. Menurut Simatupang, di Ngawen, Salatiga, Jawa Tengah, ia mengadakan pembicaraan panjang dengan menteri Kasimo yang tinggal di Ngawen bersama Jenderal Mayor Suhardjo, Prawoto Mangkusasmito, R.P. Suroso, dan Zainul Arifin.[52] Tentang Prawoto Mangkusasmito, Simatupang mencatat sebagai berikut:

"Saudara Prawoto Mangkusasmito adalah orang yang sangat tenang. Saya tidak dapat membayangkan bahwa dia pernah marah, gusar, atau tergesa-gesa. Waktu kami membicarakan sikap rakyat dalam perang rakyat ini, dia berkata: 'Rakyat menerima perang ini seperti dia menerima suatu bencana alam, yakni sebagai sesuatu

---

[51] Imran, *PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) dalam*, …., p.27.

[52] Djend. Maj. T.B. Simatupang, *Laporan dari Banaran Kisah Pengalaman Seorang Pradjurit Selama Perang Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1961), ..., p.80.

hal yang tidak dapat ditolak, tetapi yang seperti halnya dengan bencana alam, pada waktunya akan berakhir pula.' Saya bertanya kepada diri saya: 'Apakah ini juga merupakan sikap dari Saudara Prawoto Mangkusasmito sendiri?".[53]

Sekitar tahun 1950, Prawoto Mangusasmito juga menjabat sebagai penasihat delegasi Indonesia yang pertama di Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Pernah menjadi anggota Panitia Negara untuk meninjau kedudukan kepolisian. Juga sebagai wakil ketua panitia negara untuk meninjau kembali hasil-hasil Konferensi Meja Bundar. Dengan lahirnya kembali Negara Kesatuan (Republik Indonesia), Menjelang pemilihan umum yang pertama di Indonesia, Prawoto Mangkusasmito diangkat menjadi Wakil Ketua Panitia Pemilu, dalam mana duduk antara lain: Mr. Tambunan, Zainul Arifin, Hadikusumo, dan I Made Sugito sebagai anggota.

Prawoto Mangkusasmito tercatat pernah menjadi anggota dewan kurator Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri *(IAIN)*, dan Universitas Islam Negeri *(UIN)*. Adapun Fakultas Pendidikan Universitas Islam Indonesia yang pada 1951 diambil alih oleh Universitas Negeri Gadjah Mada, berkembang menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan *(IKIP)* Yogyakarta, dan sekarang menjadi Universitas Negeri Yogyakarta. Seterusnya menjadi anggota pengurusnya. Pernah menjadi kurator Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri *(PTAIN)* dan turut mendirikan serta memimpin beberapa Yayasan di lapangan pendidikan dan

---

[53] Djend. Maj. T.B. Simatupang, *Laporan dari Banaran Kisah Pengalaman Seorang Pradjurit Selama Perang Kemerdekaan*, …, p.81.

pengetahuan Islam. Selain itu Prawoto Mangkusasmito menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara Republik Indonesia *(DPRS-RI)* dan memimpin fraksi Masyumi dalam lembaga tersebut. Pada tahun 1952 memimpin delegasi parlementer ke Pakistan. Kemudian menjadi Wakil Perdana Menteri dalam Kabinet Wilopo (2 April 1952-31 Juli 1953). Dan sebagai pendiri dan Ketua Umum (pertama) Yayasan Asrama Pelajar Islam *(YAPI)*[54] sampai tahun 1962, dan lain-lain.[55]

[54] Didirikan pada bulan Mei 192. Selain Prawoto Mangkusasmito, pendiri yang lain ialah Mr. Mohammad Roem, Mr. Jusuf Wibisono, Mr. Sindian Djajadiningrat, Ismael Hassan, Yusdi Gazhali, Wartomo, Djamilus Nurut, dan Hariri Hady. YAPI sekarang dipimpin oleh Hariri Hady, satu-satunya pendiri yang masih hidup.

[55] Bajasut, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan*…., p.130.